

**IDENTIFIKASI KETERAMPILAN KONSELOR MENURUT BEBERAPA
KASUS DALAM AL-QURAN**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

EVA HERAWATI

NIM.421307238

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2018 M/1439 H**

SKRIPSI

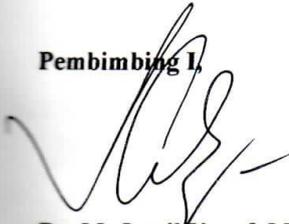
**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelara Sarjana S-I dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh

**EVA HERAWATI
421307238**

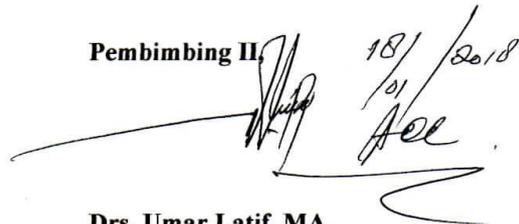
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



**Dr. M. Jami Yusuf, M.Pd.
NIP. 195808101987031008**

Pembimbing II,



**Drs. Umar Latif, MA.
NIP. 195811201992031001**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S1) Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

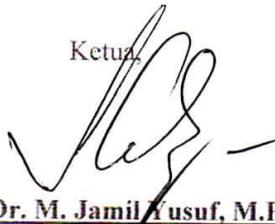
Diajukan Oleh:

EVA HERAWATI
NIM. 421307238

Selasa, 30 Januari 2018 M
13 Jumadil Awal 1439 H

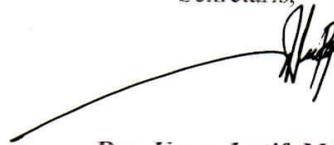
Di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,



Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd
NIP. 19580810 198703 1 008

Sekretaris,



Drs. Umar Latif, MA
NIP. 19581120 199203 1 001

Penguji I,



Mira Fauziah, M.Ag
NIP. 19720311 199803 2 002

Penguji II,



M. Yusuf MY, S.Sos.I., MA
NIDN. 2106048401

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Identifikasi Keterampilan Konselor Menurut Beberapa Kasus Dalam Al-Quran**" ini beserta seluruh isinya adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam penyusunan skripsi ini saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam penyusunan skripsi saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini.

Banda Aceh, 15 Januari 2018
Yang menyatakan,



Eva Herawati
NIM. 421307238



Demi masa

Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian

kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran

(Q.S Al- 'Asr: 1-3)

Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.

(Q.S. Al-'Ankabuut: 43)

Sujud syukurku kusembahkan kepada Tuhan yang Maha Agung nan Maha Tinggi nan Maha Adil nan MahaPenyayang, atas takdir-Mu telah Kau jadikan aku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku

Lantunan Al-fatihah beriring Shalawat dalam silahku merintih, menadakhkandoadalamsyukur yang tiadaterkira, terima kasihku untukmu. Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk Ayahanda dan Ibundaku tercinta, yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku semangat, doa, dorongan, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku.,,Ayah,.. Ibu...terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbananmu.. dalamhidupmu demi hidupku kalian ikhlas mengorbankan segala perasaan tanpa kenal lelah, dalam lapar berjuang separuh nyawa hingga segalanya..

Dalam setiap langkahku aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan didiriku, meski belum semua itu kuraih' insya Allah atas dukungan doa dan restu semua mimpi itu kan terjawab di masa penuh kehangatan nanti..

EVA HERAWATI, S.Sos

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji beserta syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala kudrah dan iradah-Nya, yang telah memberikan kesehatan dan keberkahan umur sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasannya. Selanjutnya salawat dan salam penulis hantarkan kepada Tokoh Revolusioner serta junjungan alam yakni Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang telah berjuang demi tegaknya ajaran Islam dipermukaan bumi serta telah memberikan suri tauladan yang baik melalui sunnahnya sehingga membawa kesejahteraan di muka bumi ini.

Dalam rangka menyelesaikan studi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), dalam hal ini menyusun skripsi merupakan salah satu beban untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial. Untuk itu penulis memilih judul: **“Identifikasi Keterampilan Konselor Menurut Beberapa Kasus Dalam Al-Quran”**. Meskipun demikian penulis masih sangat merasakekurangandanketerbatasanilmu, akhirnya dengan izin Allah jualahsegalarintangandapat dijalankan.

Takzim dan rasa hormat penulis yang setinggi-tingginya dan tak terhingga nilainya kepada Ayahanda tercinta Syukri dan ibunda tercinta Rihanati yang merupakan kedua orang tuapenulis yang telah melahirkan penulis, membesarkan, mendidik, memberikan kasih sayang yang tak terhingga dan mendoakan penulis untuk menjadi anak yang berhasil dalam meraih dan menggapai cita-cita yang

diharapkan serta dengan tetesan keringat dan cucuran air matanyalah yang tidak mengenal rasa lelah demi membiayai perkuliahan penulis dari awal sampai akhir, sehingga gelar sarjana telah penulis raih.

Terimakasih tak terhingga juga kepada adik tercinta Muhammad Ilham, adik Nurhaliza, adik Malik Farhan sekaligus sahabat dalam keluarga yang selalu memberikan semangat dan dorongan agar tidak pernah berhenti untuk meraih harapan keluarga.

Dalam penulisan skripsi yang sederhana ini penulis sangat berhutang budi kepada semua pihak yang telah turut memberikan petunjuk, bimbingan dan motivasi yang sangat berharga, dan telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan informasi-informasi dan arahan yang berguna dari awal hingga akhir sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Makapenulismengucapkanribuan terimakasihdengantulus ikhlaskepada :

1. Bapak Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd sebagai pembimbing pertama dan Bapak Drs. Umar Latif, MA sebagai pembimbing kedua, yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik walaupun jauh dari kesempurnaan yang diharapkan.
2. Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd sebagai Dekan Fakultas Dawah dan Komunikasi Bapak Drs. Umar Latif, MA. sebagai Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dan kepada Bapak Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd sebagai Penasehat

Akademik (PA) Serta semua dosen yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu yang telah mendidik penulis selama ini, kemudian kepada seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

3. Kepada sahabat-sahabatku tercinta Chusnul Faldhilla, S.Sos, Ayu Fitria, S.Sos, Geubrina Rezeki, Muhammad Zubir, dan kawan-kawan leting 2013 unit 1, 2, 3, dan 4 yang akan menjadi sarjana selanjutnya yang telah membantu semangat dan arahnya.

Walaupun banyak pihak yang telah memberikan bantuan, saran dan dukungan bukan berarti skripsi ini telah mencapai taraf kesempurnaan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan ilmu dan literatur yang dimiliki. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan ini. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis kiranya dan semua pihak umumnya, semoga kita selalu berada dalam naungan-Nya. Amin-amin Ya Rabbal A'lamin...

Banda Aceh, 15 Januari 2018

Penulis,

ABSTRAK

Eva Herawati/ Nim:
421307238, *Identifikasi Keterampilan Konselor dalam Menurut Beberapa Kasus Dalam Al-Quran*, Skripsi, (Darussalam, Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, 2018).

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keterampilan konselor menurut beberapa kasus dalam ungkapan ayat-ayat al-Quran. Berdasarkan fokus masalah ini, dapat dijabarkan beberapa pokok yaitu: (1) bagaimana cara menemukan beberapa kasus yang terkait keterampilan menurut beberapa ayat al-Quran, (2) bagaimana mengidentifikasi keterampilan konselor membantu klien menurut beberapa ayat-ayat al-Quran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara menemukan beberapa kasus yang terkait keterampilan menurut beberapa ayat al-Quran. Untuk mengetahui mengidentifikasi keterampilan konselor membantu klien menurut beberapa ayat-ayat al-Quran. Penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil kasus pada Al-Qur'an untuk di telaah ayat-ayat yang berhubungan judul skripsi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) cara menemukan beberapa kasus yang terkait keterampilan membantu klien menurut beberapa ayat al-Quran seperti dalam surat Al-Muntahanah ayat 4. Dalam surat Al-Hajj ayat 73 Allah juga menjelaskan agar mengikuti perumpamaan. Untuk mengidentifikasi keterampilan konselor membantu klien menurut beberapa ayat-ayat al-Quran seperti dalam surat Al-Ashr ayat 1-3, bahwa Allah telah bersumpah, manusia akan kerugian, namun ada orang-orang yang tidak rugi yaitu orang yang beriman, beramal shaleh, yang mengingatkan untuk melakukan kebaikan dan mengingatkan untuk bersabar. (2) Adapun mengidentifikasi keterampilan konselor membantu klien menurut beberapa ayat-ayat al-Quran seperti dalam surat Al-Ashr ayat 1-3, bahwa Allah telah bersumpah, manusia akan kerugian, namun ada orang-orang yang tidak rugi yaitu orang yang beriman, beramal shaleh, yang mengingatkan untuk melakukan kebaikan dan mengingatkan untuk bersabar. Keterampilan konselor disini sangat jelas yaitu mengingatkan klien kepada kebaikan dan mengingatkan klien kepada kesabaran dari apa yang telah Allah timpakan kepadanya, sesungguhnya konselor dapat membimbing klien untuk keluar dari belenggu masalah yang dihadapi. Keterampilan di antaranya adalah *attending*, empati dan refleksi, serta masih banyak yang lainnya lagi.

Kata Kunci: *Keterampilan Konselor, Kasus, Al-Quran*

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI.....	v
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Definisi Operasional	5
E. Signifikansi Temuan Penelitian	9
F. Sistematika Pembahasan	10
G. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu.....	11
BAB II: KAJIAN TEORITIS	
A. Keterampilan Konselor	12
1. Pengertian Konselor	12
2. Persyaratan Konselor	20
3. Keterampilan Konselor	24
4. Memahami Klien	30
5. Membangun Hubungan Konselor dan Klien yang Efektif	31
6. Masalah yang Dihadapi Konselor	33
BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Data Penelitian	43
B. Sumber Data Penelitian	43
C. Teknik Pengumpulan Data	44
D. Teknik Analisis Data	45
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Cara Menemukan Beberapa Kasus yang Terkait Keterampilan Menurut Beberapa Ayat Al-Quran	47
B. Mengidentifikasi Keterampilan Konselor Membantu Klien Menurut Beberapa Ayat-Ayat Al-Quran	53
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	61
B. Saran-saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
BIOGRAFI PENULIS	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konselor merupakan seorang ayah yang baik, penuh perhatian serta pengertian, dan siap sedia menolong dirinya, atau sebagai ibu yang ramah, mengundang, dan memberikan ketenangan kepadanya.¹ Menurut SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No.0433/P/1993 dan No. 25 Tahun 1993 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, yang dimaksud dengan Guru Pembimbing adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.²

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan “Konselor adalah pendidik” dan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2005 mengemukakan “Konselor adalah pelaksana pelayanan konseling di sekolah”. Dalam pasal 39 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan: “Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.

¹ Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hal. 63

² Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), hal. 8

Konselor juga merupakan pendidik, yaitu tenaga profesional yang bertugas: merencanakan dan menyelenggarakan proses perubahan dalam kehidupan, mengarahkan kehidupan kliennya, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Adapun arah pelaksanaan dimaksud adalah melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling dan berbagai keterkaitannya serta penilaiannya.

Tugas utama bimbingan adalah memperhatikan individu dan membantu menemukan jalan-jalan yang tepat sesuai dengan pandangan masyarakat untuk mengekspresikan keunikan dirinya. Dan konselor adalah guru pembimbing yang membantu klien untuk menjalani bimbingan tersebut.

Konselor merupakan seorang tenaga profesional yang memberikan bantuan kepada orang lain (klien) yang mengalami kesulitan atau permasalahan yang tidak bisa diatasi sendiri dengan tujuan untuk memecahkan permasalahan klien dan apabila menunjukkan persetujuan atau penerimaan akan sangat dihargai oleh klien. Yang mana konselor tersebut bertugas secara profesional yaitu memang benar-benar telah dipersiapkan serta dididik secara khusus untuk menguasai segala sesuatu yang berhubungan dengan bimbingan dan konseling baik dalam pengetahuan, pengalaman, dan pribadinya dalam bimbingan dan konseling. Dalam Al-Quran Allah surat Al-Ashr: 1-3 teralah berfirman:

وَالْعَصْرِ ١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ٣

Terjemahnya: “Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran” (QS. Al-Ash: 1-3).³

Bagi seorang konselor menguasai teknik konseling adalah mutlak. Sebab dalam proses konseling, teknik yang baik adalah kunci keberhasilan menuju tercapainya tujuan konseling. Seorang Konselor yang efektif harus mampu merespon klien dengan teknik yang benar, sesuai keadaan klien saat itu. Respon yang benar adalah respon yang mampu mendorong, merangsang, dan menyentuh klien sehingga klien dapat terbuka untuk menyatakan dengan bebas perasaan, pikiran dan pengalamannya. Selanjutnya klien harus terlibat dalam diskusi mengenai dirinya.

Respon konselor terhadap klien mencakup dua sasaran yaitu perilaku verbal dan perilaku nonverbal. Seorang konselor bukanlah robot melainkan seseorang yang sarat akan latar belakang sosial-budaya-agama, persoalan-persoalan hidup, keinginan dan cita-cita, dan sebagainya. Apabila seorang konselor sedang dalam kondisi tidak nyaman, maka besar kemungkinan kondisi tersebut akan terbawa tanpa sengaja kedalam hubungan konseling. Untuk mengatasi hal tersebut konselor harus berusaha mengusir segala masalah diri semaksimal mungkin, dan paling harus ada kepekaan terhadap diri. Kemudian Konselor harus peka terhadap bahasa tubuh klien.

Teknik umum merupakan teknik konseling yang lazim digunakan dalam tahapan-tahapan konseling dan merupakan teknik dasar konseling yang harus

³ Yayasan Penyelenggara Penterjemahan al-Quran, *al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: kementerian Agama Republik Indonesia, 2006), hal. 913

dikuasai oleh konselor. Untuk itu, penulis berinisiatif untuk menulis beberapa keterampilan atau teknik konseling yang harus dimiliki oleh seorang konselor.

Konseling merupakan pekerjaan professional seperti halnya guru. Sebagai suatu pekerjaan professional menuntut dimilikinya sejumlah kompetensi dan keterampilan tertentu. Selain itu, konseling juga merupakan suatu proses. Dalam setiap tahapan proses konseling memerlukan penerapan keterampilan-keterampilan tertentu. Agar proses konseling dapat berjalan secara lancar dan tujuannya tercapai secara efektif dan efisien, konselor harus mampu mengimplementasikan keterampilan – keterampilan tertentu yang relevan.

Konselor yang terampil adalah yang mengetahui dan memahami sejumlah keterampilan tertentu dan mampu mengimplementasikan dalam proses konseling. Secara umum proses konseling terbagi atas tiga tahap yaitu: pertama, tahap awal (tahap identifikasi masalah). Kedua, tahap pertengahan (tahap kerja dengan masalah tertentu). Ketiga, tahap akhir (action). Konselor adalah orang yang membimbing dan arah kehidupan klien, termasuk orang yang membimbing klien untuk merencanakan kehidupan.

Oleh sebab itu peneliti tertarik ingin mengkaji pembahasan al-Quran tersebut yang di muat dalam judul skripsi Identifikasi Keterampilan Konselor Menurut Beberapa Kasus Dalam Al-Quran.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka fokus masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan: bagaimana keterampilan konselor menurut beberapa kasus dalam ungkapan ayat-ayat Al-Quran. Berdasarkan fokus masalah ini dapat dijabarkan beberapa pokok pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara menemukan beberapa kasus yang terkait keterampilan konselor menurut beberapa ayat Al-Quran?
2. Bagaimana mengidentifikasi keterampilan konselor membantu klien menurut beberapa ayat-ayat Al-Quran?

C. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian yang dilakukan tentu memiliki tujuan-tujuan yang ingin diperoleh, penelitian ini dilakukan guna mendapatkan suatu informasi dan pengetahuan dari objek yang sedang dikaji. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui cara menemukan beberapa kasus yang terkait keterampilan menurut beberapa ayat Al-Quran.
2. Untuk mengetahui mengidentifikasi keterampilan konselor membantu klien menurut beberapa ayat-ayat Al-Quran.

D. Definisi Operasional

Adapun tujuan penelitian tidak terlepas dari rumusan masalah yang dirumuskan yaitu untuk dijadikan tahap penelitian. Adapun definisi operasionalnya sebagai berikut:

1. Identifikasi

Identifikasi/*iden-ti-fi-ka-si*/ /idéntifikasi/ tanda kenal diri; bukti diri, penentu atau penetapan identitas seseorang, benda, dan sebagainya. *Psi* proses psikologi yang terjadi pada diri seseorang karena secara tidak sadar dia membayangkan dirinya seperti orang lain yang dikaguminya, lalu dia meniru tingkah laku orang yang dikaguminya itu.⁴

Menurut Koenjtaraningrat, Identifikasi adalah suatu bentuk kegiatan yang mencari, menemukan, mengumpulkan, meneliti, mendaftarkan, mencatat data dan informasi dari “kebutuhan” lapangan. Secara intensitas kebutuhan dapat dikategorikan (dua) macam yakni kebutuhan terasa yang sifatnya mendesak dan kebutuhan terduga yang sifatnya tidak mendesak.⁵

Identifikasi juga disebut sebagai satu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mengambil alih ciri-ciri orang lain dan menjadikannya bagian yang terintegrasi dengan kepribadiannya sendiri. Dalam pengertian yang lain, identifikasi adalah kecenderungan dalam diri individu untuk menjadi sama dengan individu lain. Individu yang menjadi sasaran identifikasi dinamakan idola. Perilaku, sikap, keyakinan, dan pola hidup yang menjadi idola akan melembaga bahkan menjiwai para pelaku identifikasi sehingga sangat berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kepribadiannya.

Identifikasi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah mencari dan menemukan permasalahan tentang keterampilan konselor menurut beberapa kasus

⁴Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2007), hal. 432

⁵Koenjtaraningrat, *Masyarakat Desa Di Indonesia*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1987), hal. 17

dalam Al-Quran, dari beberapa kasus tersebut nantinya akan ditelaah dan di analisis sesuai dengan metode penelitian.

2. Keterampilan

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menjelaskan bahwa keterampilan/*ke-te-ram-pil-an/* artinya kecakapan untuk menyelesaikan tugas.⁶ Definisi keterampilan yaitu kemampuan untuk menggunakan akal, fikiran, ide dan kreatifitas dalam mengerjakan, mengubah ataupun membuat sesuatu menjadi lebih bermakna sehingga menghasilkan sebuah nilai dari hasil pekerjaan tersebut.⁷

Keterampilan juga diartikan suatu kemampuan dan kapasitas yang diperoleh melalui usaha yang disengaja, sistematis, dan berkelanjutan untuk secara lancar dan adaptif melaksanakan aktivitas-aktivitas yang kompleks atau fungsi pekerjaan yang melibatkan ide-ide (keterampilan kognitif), hal-hal (keterampilan teknikal), dan orang-orang (keterampilan interpersonal).⁸

Keterampilan yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah kemampuan konselor dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada klien yang membutuhkan.

3. Konselor

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* juga menjelaskan tentang konselor, bahwa konselor adalah orang yang melayani konseling; penasihat;

⁶Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2007), hal. 612

⁷*Pengertian Keterampilan*. (Guruketerampilan.Blogspot.Com)

⁸Luci Huki, *Keterampilan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 23

penyuluh.⁹Konselor seyogianya menyadari bahwa memberi layanan bimbingan dan konseling kepada klien merupakan salah satu kegiatan yang bernilai ibadah karena proses bantuannya terkandung nilai menegakkan “amar ma’ruf nahi munkar”.¹⁰

Konselor dalam penulisan skripsi ini adalah seseorang yang memberikan bimbingan dan konseling kepada klien yang membutuhkan, dalam skripsi ini konselor yang di maksud adalah para Nabi yang di ceritakan dalam Al-Quran tentang keterampilannya.

4. Kasus

Kasus menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah keadaan yang sebenarnya dari suatu urusan atau perkara; keadaan atau kondisi khusus yang berhubungan dengan seseorang atau suatu hal; soal; perkara.¹¹

5. Al-Quran

Al-Qur'an diartikan sebagai kalam Allah swt, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw sebagai mukjizat, disampaikan dengan jalan mutawatir dari Allah swt sendiri dengan perantara malaikat jibril dan mambaca al-Qur'an dinilai ibadah kepada Allah swt.

⁹Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: 2006), hal. 167

¹⁰Syamsul Munir Amun, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 259

¹¹Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2007), hal. 527

Al-Qur'an adalah murni wahyu dari Allah swt, bukan dari hawa nafsu perkataan Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an memuat aturan-aturan kehidupan manusia di dunia. Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Di dalam al-Qur'an terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju jalan yang terang.¹² Dalam penulisan skripsi ini penulis memfokuskan kepada surat Al-Quran yang membahas tentang perencanaan hidup menurut beberapa kasus dalam Al-Quran.

E. Signifikansi Temuan Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang berguna dalam studi Bimbingan dan Konseling Islam khususnya, dan untuk Fakultas Dakwah dan Komunikasi umumnya. Juga diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangan ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan ilmu dalam masyarakat serta sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat secara praktis

Sebagai pengalaman praktis khususnya bagi penulis, sehingga penulis dapat mengetahui tentang perencanaan hidup menurut kasus dalam al-Quran. Juga diharapkan dapat menjadi landasan dan pegangan dalam memberikan bimbingan mengenai perencanaan hidup kedepan bagi

¹²Imam Fahrudin, *Pengetahuan Agama Islam*, (Jakarta: Media Grafika, 2010), hal. 29

klien agar kehidupan klien terarah sesuai perintah Allah dalam al-Quran.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan bagi pembaca dalam memahami hasil penelitian ini maka penulis menjelaskan tentang sistematika pembahasan yang di bagi dalam Lima bab yang tertuang dalam berbagai sub bab. Dalam masing-masing bab memiliki hubungan keterikatan dengan bab dan sub bab lainnya.

Pada bab satu merupakan pendahuluan yang didalamnya akan dibahas tentang latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, defenisi operasional, signiikansi penelitian, sistematika pembahasan dan kajian terhadap hasil penelitian terdahulu.

Pada bab dua, pada bab ini terdapat kajian pustaka yang mana didalamnya penulis menyajikan teori-teori yang berkaitan dengan identiikasi keterampilan konselor menurut beberapa kasus dalam Al-Quran.

Pada bab tiga berisikan tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.

Pada bab empat menjelaskan tentang hasil penelitian dan analisa terhadap temuan lapangan menyangkut identiikasi keterampilan konselor menurut beberapa kasus dalam Al-Quran, seperti: Cara Menemukan Beberapa Kasus yang Terkait

Keterampilan Menurut Beberapa Ayat Al-Quran dan Mengidentifikasi Keterampilan Konselor Membantu Klien Menurut Beberapa Ayat-Ayat Al-Quran.

Bab lima merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran sebagai penutup tulisan ini.

G. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah melihat dan meninjau dari berbagai pustaka yang ada di Kota Banda Aceh dan juga pustaka UIN Ar-Raniry dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta Pustaka Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, peneliti menemukan satu penelitian yang hampir sama seperti yang penulis lakukan, penelitian tersebut berbentuk skripsi berjudul Identifikasi Ciri-Ciri Kepribadian Konselor Konvensional Menurut al-Quran. Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ciri kepribadian konselor profesional dan untuk mengetahui ciri konselor islami dalam al-Quran. Jenis penelitian ini adalah pustaka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ciri kepribadian yang dinyatakan oleh *America Association for Counseling and Development* ternyata terdapat dalam al-Quran. Hal ini menjadi langkah awal pembuktian kesempurnaan al-Quran sebagai sumber rujukan layanan konseling. Mengingat hasil yang telah dicapai konselor islami dapat mencontoh ciri kepribadian yang baik dalam kehidupan dan profesi.¹³

¹³Muhammad Jabran Bin Mustari Anuar, *Identifikasi Ciri-Ciri Kepribadian Konselor Konvensional Menurut Al-Quran*, (Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013), hal. 115-116

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Keterampilan Konselor

1. Pengertian Konselor

Konselor adalah pihak yang membantu klien dalam proses konseling. Sebagai pihak yang memahami dasar dan teknik-teknik konseling, konselor dalam menjalankan perannya bertindak sebagai fasilitator bagi kliennya. Selain itu, konselor juga bertindak sebagai penasihat, guru, konsultan yang mendampingi klien sampai klien dapat menemukan dan mengatasi masalah yang dihadapinya.¹Oleh karenanya tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa konselor adalah tenaga profesional yang sangat berarti bagi klien.

Dalam melakukan proses konseling, konselor harus dapat menerima kondisi klien apa adanya. Konselor harus dapat menciptakan suasana yang kondusif saat proses konseling berlangsung. Posisi konselor sebagai pihak yang membantu, menempatkannya pada posisi yang benar-benar dapat memahami dengan baik permasalahan yang dihadapi klien.

Setiap konselor pada masing-masing pendekatan teknik konseling yang digunakan memiliki karakteristik dan peran yang berbeda-beda. Hal ini tergantung dari konsep pendiri teori yang dijadikan landasan berpijak. Misalnya, pada konselor yang menggunakan pendekatan *behavioristik*, konselor berperan sebagai

¹Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling* (Jakarta:PT. Kharisma Putra Utama, 2013), hal. 21-22

fasilitator bagi klien. Hal tersebut tidak berlaku bagi konseling yang menggunakan pendekatan humanistik di mana peran konselor bersifat holistik.²

Sikap dan keterampilan merupakan dua aspek penting kepribadian konselor. Sikap sebagai suatu disposisi tidaklah tampak nyata, tidak dapat dilihat bentuknya secara langsung. Berbeda dengan sikap, keterampilan dapat tampak wujudnya dalam perbuatan. Fungsi keterampilan bagi konselor adalah upaya memancarkan sikap-sikap yang dimilikinya terhadap para klien disamping penunjukan kredibilitas lain seperti penampilan kompetensi intelektual dan aspek-aspek non intelektual lainnya.³

Menurut Hartono dan Boy Soedarmadji dalam buku Andi Mappiare, konselor adalah seorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling dan tenaga profesional dalam pelayanan sosial masalah yang terjadi di dalam masyarakat. Konseling, yang sering pula disebut “penyuluhan”, adalah suatu bentuk bantuan. Ia merupakan suatu proses pelayanan yang melibatkan kemampuan profesional pada pemberi layanan. Ia sekurang-kurangnya melibatkan pula orang kedua, penerima layanan, yaitu orang yang sebelumnya merasa ataupun nyata-nyata tidak dapat berbuat banyak setelah mendapat layanan menjadi dapat melakukan sesuatu.⁴

²*Ibid...*hal. 22

³Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada,2006), hal. 97.

⁴Andi Mappiare, *Psikolog Konseling*, (Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada, 2002), hal. 1

Menurut penulis konseling adalah suatu layanan profesional yang dilakukan oleh konselor terlatih terhadap klien. Layanan konseling dilakukan secara tatap muka dan direncanakan untuk membantu orang lain dalam memahami dirinya, membuat keputusan, dan memecahkan masalah. Karena itu, keberhasilan konseling sebagian besar ditentukan oleh kualitas hubungan konseling (konselor dan klien).

a. Karakteristik Konselor

Konselor selalu terikat dengan keadaan dirinya atau faktor kepribadiannya. Tugas seorang konselor pada dasarnya adalah usaha memberikan suatu bimbingan kepada klien atau kepada orang yang membutuhkan pertolongan untuk menyelesaikan dan memecahkan suatu masalah, sekalipun sudah memiliki kode etik profesi yang menjadi landasan acuan perlindungan konseling, bagi konselor muslim tidak ada salahnya apabila dalam dirinya juga menambahi sifat-sifat atau karakter konselor yang dipandang perlu bagi aktivitas konseling. Sebagai seorang konselor apalagi konselor Islam, dibawah ini dijelaskan secara singkat bagaimana ciri-ciri atau karakteristik konselor Islam :

- 1) Seorang konselor harus menjadi cermin bagi konseli atau klien. Konselor merupakan teladan bagi klien, meskipun demikian tidak berarti konselor tanpa cacat. Sebagai manusia yang memiliki berbagai keterbatasan dan kelemahan perilaku yang dapat dilihat atau dijadikan contoh. Sebagaimana firman Allah dalam al-Quran surat. Mumtahanah: 4:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ ۗ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبَأْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۚ

Terjemahnya: “Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari pada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkau lah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau lah kami bertaubat dan hanya kepada Engkau lah kami kembali.” (QS. Mumtahanah: 4).⁵

- 2) Kemampuan bersimpati dan berempati yang melampaui dimensi duniawi

Bagi konselor muslim tentu memiliki sisi yang berbeda dari sisi konselor pada umumnya. Perbedaan tersebut terletak pada sisi spirit dan motivasi yang diberikan kepada kliennya. Konselor perlu mengembangkan rasa iba, kasih sayang sebatas bingkai profesi sedangkan konselor muslim perlu mengembangkan semangat belas kasih yang berdimensi ukhrawi.

- 3) Menjadikan konseling sebagai awal keinginan bertaubat yang melegakan

Bagi konselor muslim tentu akan memberikan bimbingan berdasarkan

⁵ Yayasan Penyelenggara Penterjemahan Al-Quran, *al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2007), hal. 802

fikrah islamiah atau berdasarkan pemikiran-pemikiran islami yang paling sesuai dengan derajat kasus dan derajat halal, mandub, mubah, makruh dan haram yang dihadapi oleh klien.⁶

- 4) Motivasi konselor: konseling adalah suatu bentuk ibadah. Setiap konselor memiliki beragam motivasi, mulai dari alasan yang paling rendah, yakni semata-mata masalah mencari pekerjaan sampai alasan yang paling elit dan bergengsi. Konselor muslim hendaknya memulai segala perbuatan adalah bagian dari kebijakan hidup, bagian dari ibadah.
- 5) Memiliki pikiran positif, setiap konselor harus memiliki pikiran yang positif dan setiap konselor bertindak dan berpikir serta memberikan solusi sebagian besar dipengaruhi oleh cara berpikir dan nilai-nilai yang ada di dalam dirinya, serta motivasi melakukan konseling.⁷

Seorang konselor muslim memiliki bobot yang lebih dari sekedar konselor pada umumnya. Konselor muslim yang berkomitmen terhadap Islam, tentunya akan memulai membangun dan mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan citra islami. Konselor muslim harus berpegang teguh pada moralitas Islam, sebagai seorang muslim ia pada hakikatnya telah bersumpah pada Allah sebagai manusia terbaik dan harus menjadi tauladan yang baik bagi kliennya.

⁶Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*,(Jakarta: PT. Media Graika, 2010), hal. 57

⁷*Ibid...* hal. 58

Setelah memahami gambaran seorang konselor secara umum marilah lihat beberapa karakteristik konselor efektif yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Karakteristik inilah yang wajib dipenuhi oleh seorang konselor untuk mencapai keberhasilannya dalam proses konseling. Diawali dari pandangan Carl Rogers sebagai peletak dasar konsep konseling. Rogers dikutip dari Lesmana, yang ditemuat dalam karya Namora Lumongga Lubis menyebutkan ada tiga karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seorang konselor, yaitu *congruence*, *unconditionalpositive regard*, dan *empathy*.

1) *Congruence*

Menurut pandangan Rogers, seorang konselor haruslah terintegrasi dan kongruen. Pengertiannya di sini adalah seorang konselor terlebih dahulu harus memahami dirinya sendiri. Antara pikiran, perasaan, dan pengalamannya harus serasi. Konselor harus sungguh-sungguh menjadi dirinya sendiri, tanpa menutupi kekurangan yang ada pada dirinya.

2) *UnconditionalPositive Regard*

Konselor harus dapat menerima/respek kepada klien walaupun dengan keadaan yang tidak dapat diterima oleh lingkungan. Setiap individu menjalani kehidupannya dengan membawa segala nilai-nilai dan kebutuhan yang dimilikinya. Rogers mengatakan bahwa setiap manusia memiliki tendensi untuk mengaktualisasikan dirinya ke arah yang lebih baik. Untuk itulah, konselor harus memberikan kepercayaan kepada klien untuk mengembangkan diri mereka.

3) *Empathy*

Empathy di sini maksudnya adalah memahami orang lain dari sudut kerangka berpikirnya. Selain itu *empathy* yang dirasakan juga harus ditunjukkan.

Konselor harus dapat menyingkirkan nilai-nilainya sendiri tetapi tidak boleh ikut terlarut didalam nilai-nilai klien.⁸

Selain tiga karakteristik yang dikemukakan Rogers tersebut, seorang konselor yang berperan sebagai "pembantu" bagi klien harus memiliki karakteristik yang positif untuk menjamin keefektifannya dalam memberikan penanganan. Dalam hal ini, menurut Latipun dalam karya Namora Lumongga Lubismembaginya dalam dua aspek utama, yaitu:

1) Keahlian dan ketrampilan

Konselor adalah orang yang harus benar-benar mengerti dunia konseling dan menyelesaikan permasalahan klien dengan tepat. Aspek keahlian dan keterampilan wajib dipenuhi oleh konselor yang efektif.

2) Kepribadian konselor

Kepribadian seorang konselor juga turut menentukan keberhasilan proses konseling. Dalam hubungannya dengan faktor kepribadian seorang konselor. Comb A dikutip dari Latipun dalam karya Namora Lumongga Lubis mengungkapkan bahwa kepribadian konselor tidak hanya bertindak sebagai pribadi semata bagi konselor, akan tetapi dapat dijadikan dengan instrumen dalam meningkatkan kemampuan dalam membantu kliennya. Demensi pribadi yang harus dimiliki seorang konselor adalah *spontinitas, fleksibilitas, konsentrasi, keterbukaan, dan stabilitas emosi*.⁹

Berkeyakinan akan kemampuan untuk berubah, komitmen pada rasa kemanusiaan, kemauan membantu klien mengubah lingkungannya, pengetahuan konselor, dan totalitas.

b. Sosok Utuh Kompetensi Konselor

Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan. Kompetensi akademik merupakan landasan

⁸Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling* ... hal. 24

⁹*Ibid...* hal. 24-25

ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan bagi pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi:

- 1) Memahami secara mendalam konseling yang dilayani,
- 2) Menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling,
- 3) Menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan.
- 4) Mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan.

Untuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan ke empat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah.¹⁰

Konselor yang merupakan pemberi motivasi dan yang membimbing arah dan tujuan dari klien harus memiliki kualitas dan ilmu yang mumpuni untuk dapat memahami kondisi dari klien agar memudahkannya untuk mengambil sikap dan arah yang akan ditempuh oleh klien.

¹⁰Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung:Alfabeta, 2013), hal. 51

2. Persyaratan Konselor

Landasan religius dalam bimbingan dan konseling mengimplikasikan bahwa konselor sebagai “helper” pemberi bantuan dituntut untuk memiliki pemahaman akan nilai-nilai agama, dan komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada klien atau peserta didik.

Konselor seyogianya menyadari bahwa memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada klien merupakan salah satu kegiatan yang bernilai ibadah, karena didalam proses bantuannya terkandung nilai “*amar ma'ruh nahyi munkar*” (mengembangkan kebaikan dan mencegah keburukan). Agar layanan bantuan yang diberikan itu bernilai ibadah, maka kegiatan tersebut harus didasarkan kepada keikhlasan dan kesabaran.

Kaitannya dengan hal tersebut, Prayitno dan Erman Amti mengemukakan persyaratan bagi konselor, yaitu sebagai berikut:

- a. Konselor hendaklah orang yang beragama dan mengamalkan dengan baik keimanan dan ketakwaannya sesuai dengan agama yang dianutnya.
- b. Konselor sedapat-dapatnya mampu mentransfer kaidah-kaidah agama secara garis besar yang relevan dengan masalah klien.¹¹

¹¹Syamsul Yusuf, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PPs Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal, 153

Konselor harus benar-benar memperhatikan dan menghormati agama klien. Bimbingan kelompok akan efisien dan efektif dapat di capai apabila didukung oleh tenaga pembimbing yang memiliki kualitas kepribadian yang memadai, pengetahuan dan keahlian professional tentang bimbingan, serta psikologi pendidikan yang memadai pula dan berdedikasi tinggi terhadap tugas dan profesi. Syarat kualitas kepribadian dan dedikasi seorang konselor, diantaranya:

- a. Bertaqwa kepada Allah swt
- b. Menunjukkan keteladanan dalam hal yang baik.
- c. Dapat dipercaya, jujur, dan konsisten
- d. Memiliki rasa kasih sayang dan kepedulian
- e. Relat dan tanpa pamrih dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.
- f. Senantiasa melengkapi diri dengan pengetahuan dan informasi.¹²

Menurut Jones dalam karya Achmad Juntika Nurihsanada 7 sifat yang harus dimiliki oleh seorang konselor.

- a. Tingkah laku yang etis.

Sikap dasar seorang konselor harus mengandung ciri etis karena konselor harus membantu manusia sebagai pribadi dan memberikan informasi pribadi yang bersifat sangat rahasia. Konselor harus dapat merahasiakan kehidupan pribadi konseli dan memiliki tanggung jawab moral untuk membantu memecahkan kesukaran konseling.

- b. Kemampuan intelektual.

¹²Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Jakarta: Refika Aditama, 2011), hal. 109

Konselor yang baik harus memiliki kemampuan intelektual untuk memahami seluruh tingkah laku manusia dan masalahnya serta dapat memadukan kejadian-kejadian sekarang dengan pengalaman-pengalamannya dan latihan-latihannya sebagai konselor pada masa lampau. Ia harus dapat berpikir secara logis, etis, kritis, dan mengarah ke tujuan tertentu.

c. Keluwesan (*fleksibility*)

Hubungan dalam konseling yang bersifat pribadi mempunyai ciri yang supel dan terbuka. Konselor diharapkan tidak bersikap kaku dengan langkah-langkah tertentu dan system tertentu. Konselor dapat dengan luwes bergerak dari satu persoalan ke persoalan lainnya dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang mungkin terjadi dalam proses konseling.¹³

d. Sikap penerimaan.

Konselor harus dapat menerima dan melihat kepribadian konseli secara keseluruhan dan dapat menerima menurut apa adanya. Konselor harus dapat mengakui kepribadian konseli dan menerima konseli sebagai pribadi yang mempunyai hak untuk mengambil keputusan sendiri. Konselor harus percaya bahwa nanti konseli memiliki kemampuan untuk membuat keputusan yang bijaksana dan bertanggung jawab.

e. Pemahaman.

Seorang konselor harus dapat menangkap arti dari ekspresi konseli. Kemampuan konselor memahami konseli pada setiap situasi konseling dapat terjadi dengan menempatkan dirinya pada kaca mata konseli. Seorang konselor

¹³*Ibid...* hal. 113

harus mengikuti perubahan kepribadian konseli dengan baik. Konselor harus dapat menyatukan dirinya dengan dunia konseli dan dapat pula menyatukan kembali dengan cara yang wajar dan dengan penuh perasaan agar konseli mudah menangkap dan mengerti.

f. Peka terhadap rahasia pribadi.

Dalam segala hal konselor harus dapat menunjukkan sikap yang jujur dan wajar sehingga ia dapat dipercaya oleh konseli dan konseli berani membuka diri terhadap konselor. Konseli sangat peka terhadap kejujuran konselor, sebab konseli telah berani mengambil resiko dengan membuka diri dan khususnya rahasia hidup pribadinya.

g. Komunikasi.

Komunikasi merupakan kecakapan dasar yang harus dikuasai oleh setiap konselor. Dalam komunikasi konselor dapat mengekspresikan kembali pernyataan-pernyataan konseli secara tepat. Menjawab atau memantulkan kembali pernyataan konseli dalam bentuk perasaan dan kata-kata serta tingkah laku konselor. Konselor harus dapat memantulkan perasaan konseli dan pemantulan ini dapat ditangkap dan dimengerti oleh konseli sebagai pernyataan yang penuh penerimaan dan pengertian.¹⁴

3. Keterampilan Konselor

Sofyan Willis dalam bukunya *Konseling Individual: Teori dan Praktek* menjelaskan tentang keterampilan konselor, menurutnya:

a. Perilaku Attending (Menghampiri Klien)

¹⁴*Ibid...*hal. 114-115

Perilaku attending dapat juga dikatakan sebagai penampilan konselor yang menampakkan komponen-komponen perilaku konvenbal, bahasa lisan, dan kontak mata. Karena komponen-komponen tersebut tidak mudah, perlu dilatihkan bertahap dan terus menerus. Perilaku attending yang ditampilkan konselor akan mempengaruhi kepribadian klien yaitu :

- 1) Meningkatkan harga diri klien, sebab sikap dan perilaku attending memungkinkan konselor menghargai klien. Karena dia dihargai, maka merasa harga diri ada atau meningkat.
- 2) Dengan perilaku attending dapat menciptakan suasana aman bagi klien, karena klien merasa ada orang yang bisa dipercayai, teman untuk berbicara, dan merasa terlindungi secara emosional.
- 3) Perilaku attending memberikan keyakinan kepada klien bahwa konselor adalah tempat dia mudah untuk mencurahkan segala isi hati dan perasaannya.¹⁵

b. Empati

Kehidupan dunia dalam klien merupakan rahasia yang sulit untuk ditebus. Bahkan keadaannya begitu berlapis. Klien yang kita hadapi sering tampil hanya dipermukaan saja, dan jarang menampilkan dunia dalam mereka. Kecuali terhadap orang yang sangat dipercayai.

Orang yang dipercayai oleh klien adalah yang memahami dan dapat merasakan perasaan, pengalaman, serta pikiran klien. Konselor yang empati

¹⁵Sofyan Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 176

mudah memasuki dunia dalam klien sehingga klien tersentuh dengan sikap konselor. Akhirnya klien akan terbuka dengan jujur terhadap konselor.

Seorang calon konselor harus dilatih agar peka terhadap perasaan klien, memahami pikirannya, dan mampu merasakan perasaan dan pengalaman klien. Untuk mencapai hal tersebut maka dilatihkan teknik empati. Latihan tersebut mencakup perasaan, pengalaman, pikiran (keadaan dunia dalam klien) baik dengan cara biasa (*primary empathy*- PE) maupun dengan cara yang lebih mendalam/menyentuh (*advance accurate empathy*- AAE).¹⁶

c. Refleksi

Refleksi adalah suatu jenis teknik konseling yang penting dalam hubungan konseling. Yaitu sebagai upaya untuk menangkap perasaan, pikiran dan pengalaman klien kemudian merefleksikan kepada klien kembali. Hal ini harus dilakukan konselor sebab sering klien tidak menyadari akan perasaan, pikiran, dan pengalamannya yang mungkin menguntungkan atau merugikannya.

Jika dia menyadari akan perasaannya, maka klien mungkin akan segera mengubah perilakunya kearah positif. Namun tidakkah mudah bagi seorang calon konselor untuk menangkap dan memahami perasaan dan pikiran serta pengalaman, lalu mengungkapkannya kembali kepada klien dengan bahasa calon

¹⁶*Ibid...* hal. 181

konselor sendiri. Karena itu seorang calon konselor haruslah dilatih secara terus menerus dan bertahap mengenai keterampilan refleksi ini.¹⁷

d. Eksplorasi

Eksplorasi adalah teknik untuk menggali perasaan, pikiran, dan pengalaman klien. Hal ini penting dilakukan karena banyak klien menyimpan rahasia batin, menutup diri, atau tidak mampu mengemukakan pendapatnya. Dengan teknik ini memungkinkan klien untuk bebas berbicara tanpa rasa takut, tertekan dan terancam. Seperti halnya pada teknik refleksi, terdapat tiga jenis dalam teknik eksplorasi, yaitu:

- 1) Eksplorasi perasaan, yaitu teknik untuk dapat menggali perasaan klien yang tersimpan.
- 2) Eksplorasi pikiran, yaitu teknik untuk menggali ide, pikiran, dan pendapat klien.
- 3) Eksplorasi pengalaman, yaitu keterampilan atau teknik untuk menggali pengalaman-pengalaman klien.¹⁸

e. Menangkap Pesan Utama (*Paraphrasing*)

Menangkap pesan (*paraphrasing*) adalah teknik untuk menyatakan kembali esensi atau inti ungkapkan klien dengan teliti mendengarkan pesan utama klien, mengungkapkan kalimat yang mudah dan sederhana, biasanya ditandai

¹⁷*Ibid...* hal. 184

¹⁸*Ibid...* hal. 186

dengan kalimat awal: adakah atau nampaknya, dan mengamati respons klien terhadap konselor.

Tujuan *paraphrasing* adalah: (1) untuk mengatakan kembali kepada Klien bahwa konselor bersama dia dan berusaha untuk memahami apa yang dikatakan klien; (2) Mengendapkan apa yang dikemukakan klien dalam bentuk ringkasan; (3) memberikan arahan wawancara konselor; dan (4) pengecekan kembali persepsi konselor tentang apa yang dikemukakan klien.¹⁹

f. Pertanyaan Terbuka (*Opened Question*)

Pertanyaan terbuka yaitu teknik untuk memancing klien agar mau berbicara mengungkapkan perasaan, pengalaman dan pemikirannya dapat digunakakan teknik pertanyaan terbuka (*opened question*). Pertanyaan yang diajukan sebaiknya tidak menggunakan kata tanya mengapa atau apa sebabnya. Pertanyaan semacam ini akan menyulitkan klien, jika dia tidak tahu alasan atau sebab-sebabnya . oleh karenanya, lebih baik gunakan kata tanya apakah, bagaimana, adakah, dapatkah.

g. Pertanyaan tertutup (*Closed Question*)

Dalam *Konselorseling* tidak selamanya harus menggunakan pertanyaan terbuka, dalam hal-hal tertentu dapat pula digunakan pertanyaan tertutup, yang harus dijawab dengan kata ya atau tidak atau dengan kata-kata singkat. Tujuan pertanyaan tertutup untuk : (1) mengumpulkan informasi; (2) menjernihkan atau memperjelas sesuatu; dan (3) menghentikan pembicaraan klien yang melantur atau menyimpang jauh.

¹⁹*Ibid...* hal. 187

h. Dorongan Minimal (*Minimal Encouragement*)

Dorongan minimal adalah teknik memberikan suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikemukakan klien. Tujuan dorongan minimal agar klien terus berbicara dan dapat mengarah agar pembicaraan mencapai tujuan. Dorongan ini diberikan pada saat klien akan mengurangi atau menghentikan pembicaraannya dan pada saat klien kurang memusatkan pikirannya pada pembicaraan atau pada saat konselor ragu atas pembicaraan klien.²⁰

i. Interpretasi

Interpretasi yaitu teknik untuk mengulas pemikiran, perasaan dan pengalaman klien dengan merujuk pada teori-teori, bukan pandangan subyektif konselor, dengan tujuan untuk memberikan rujukan pandangan agar klien mengerti dan berubah melalui pemahaman dari hasil rujukan baru tersebut.

j. Mengarahkan (*Directing*)

Mengarahkan yaitu teknik untuk mengajak dan mengarahkan klien melakukan sesuatu. Misalnya menyuruh klien untuk bermain peran dengan konselor atau menghayalkan sesuatu.

k. Menyimpulkan Sementara (*Summarizing*)

Summarizing yaitu teknik untuk menyimpulkan sementara pembicaraan sehingga arah pembicaraan semakin jelas. Tujuan menyimpulkan sementara adalah untuk: (1) memberikan kesempatan kepada klien untuk mengambil kilas

²⁰*Ibid...* hal. 190-191

balik dari hal-hal yang telah dibicarakan; (2) menyimpulkan kemajuan hasil pembicaraan secara bertahap; (3) meningkatkan kualitas diskusi; (4) mempertajam fokus pada wawancara konseling.²¹

l. Memimpin (*Leading*)

Agar pembicaraan dalam wawancara konseling tidak melantur atau menyimpang, seorang konselor harus mampu memimpin arah pembicaraan sehingga nantinya mencapai tujuan. Keterampilan memimpin bertujuan agar klien tidak menyimpang dari fokus pembicaraan dan juga agar arah pembicaraan lurus kepada tujuan Konseling.

m. Fokus

Seorang konselor yang efektif harus mampu membuat fokus melalui perhatiannya yang terseleksi terhadap pembicaraan dengan klien. Fokus membantu klien untuk memusatkan perhatian pada pokok pembicaraan.

n. Konfrontasi

Konfrontasi adalah suatu teknik konseling yang menantang klien untuk melihat adanya diskrepansi atau inkonsistensi antara perkataan dengan bahasa badan (perbuatan), ide awal dengan ide berikutnya, senyum dengan kepedihan dan sebagainya. Adapun tujuan teknik ini adalah untuk:

- 1) Mendorong klien mengadakan penelitian diri secara jujur.
- 2) Meningkatkan potensi klien.
- 3) Membawa klien kepada kesadaran adanya diskrepansi konflik atau kontradiksi dalam dirinya.²²

²¹*Ibid...* hal. 192-194

o. Menjernihkan (*Clarifying*)

Menjernihkan adalah suatu keterampilan untuk menjernihkan ucapan-ucapan klien yang samar-samar, kurang jelas, dan agak meragukan. Tujuannya adalah mengundang klien untuk menyatakan pesannya dengan jelas, ungkapan kata-kata yang tegas, dan dengan alasan-alasan yang logis dan agar klien menjelaskan, mengulang, dan mengilustrasikan perasaannya.²³

4. Memahami Klien

Semua individu yang diberi bantuan profesional oleh seorang konselor atas permintaan dia sendiri atau atas permintaan orang lain, dinamakan klien. Ada klien yang datang atas kemauan sendiri, karena dia membutuhkan bantuan. Dia sadar bahwa dalam dirinya ada suatu kekurangan atau masalah yang memerlukan bantuan seorang ahli. Akan tetapi ada pula individu yang tidak sadar akan masalah yang dialaminya, karena kurangnya kesadaran diri. Dia mungkin dikirim kepada konselor oleh orang tua atau gurunya. Namun secara umum kalau klien sudah sadar akan diri dan masalahnya maka dia mempunyai harapan terhadap konselor dan proses konseling yaitu supaya dia tumbuh, berkembang, produktif, kreatif, dan mandiri. Harapan, kebutuhan, dan latar belakang klien akan menentukan terhadap keberhasilan proses konseling.²⁴

²²*Ibid...* hal. 195-196

²³Sofyan Willis, *Konseling Individual: Teori dan Praktek*. (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 197

²⁴Sofyan Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2004), cet. 4, hal. 111

Erhamwilda dalam karyanya menyebutkan beberapa karakteristik klien Islami, yaitu:

- a. Klien yang dibantu melalui konseling Islami adalah klien yang beragama Islam atau non-muslim yang bersedia diberi bantuan melalui pendekatan yang menggunakan nilai-nilai Islam.
- b. Klien adalah individu yang sedang mengalami hambatan/masalah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup (ketentraman).
- c. Klien secara sukarela/didorong untuk mengikuti proses konseling.
- d. Klien adalah seorang yang berhak menentukan jalan hidupnya sendiri, dan akan bertanggungjawab atas dirinya setelah baligh/dewasa untuk kehidupan dunia maupun akhiratnya.
- e. Pada dasarnya setiap klien adalah baik, karena Allah swt telah membekali setiap individu dengan potensi berupa fitrah yang suci untuk tunduk pada aturan dan petunjuk Allah Yang Maha Esa.
- f. Ketidaktentraman/ketidakhagiaan klien dalam hidupnya umumnya bersumber dari belum dijalankannya ajaran agama sesuai tuntunan al-Qur'an dan Hadits, sehingga perlu didiagnosis secara mendalam bersama klien.
- g. Klien yang bermasalah pada hakekatnya orang yang membutuhkan bantuan untuk memfungsikan jasmani, *qolb*, *a'qal*, dan basyirahnya dalam mengendalikan dorongan hawa nafsunya.²⁵

5. Membangun Hubungan Konselor dan Klien yang Efektif

Geldard & Geldard dalam karya Namora Lumongga Lubismenyatakan bahwa konseling yang efektif adalah bergantung pada kualitas hubungan antara klien dengan konselor. Pentingnya kualitas hubungan konselor dengan klien ditunjukkan melalui kemampuan konselor dalam kongruensi (*congruence*), empati (*empathy*), perhatian secara positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan menghargai (*respect*) kepada klien. Hal ini mengakui bahwa akan ada perbedaan model dalam praktek konseling dan secara alami dipengaruhi pada pemilihan model yang dilakukan oleh sebagian konselor.

²⁵Erhamwilda, *Konseling Islami* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), cet. 1, hal. 116.

Geldard menambahkan bahwa pada dasarnya yang terbaik untuk saat ini adalah konsep yang diajukan oleh Rogers dalam bukunya *Client-Centered Therapy*. Artinya, pendekatan *person centered therapy* masih menjadi pendekatan yang efektif dipakai dalam proses konseling. Salah satu pendekatan humanistik yang peka terhadap pengembangan diri klien adalah konsep dari pandangan Rogers bertujuan untuk memfungsikan berkembangnya individu secara penuh. Pendekatan Rogerian dibangun berdasarkan orientasi teoritis dan pengalaman-pengalaman klinisnya. Tiga karakteristik pokok tentang hipotesis kepribadian terkait dengan implementasi konsep Rogerian dalam Namora Lumongga Lubis adalah:

- a. Setiap individu akan terbuka dengan pengalaman-pengalamannya.
- b. Individu hidup dalam kondisi sekarang, pengalaman hidupnya menjadikan sebuah proses mengembangkan diri.
- c. Individu memiliki kepercayaan terhadap dirinya sendiri.²⁶

Pandangan Rogers menyiratkan bahwa setiap individu (klien) memiliki potensi positif dan kekuatan dalam dimensi waktu kekinian untuk mengembangkan diri. Dengan konsep ini, individu dibawa ke dalam pemahaman kekuatan-kekuatan diri untuk membangun struktur kepribadian yang mandiri. Implikasi konsep Rogers dalam konseling adalah klien diberi kesempatan untuk membuka diri terhadap pengalaman-pengalamannya dan konselor memberikan kesempatan sepenuhnya agar klien mampu mengeksplorasi kekuatan dan potensi dirinya. Dalam konseling individual dan kelompok.

6. Masalah yang Dihadapi Konselor

²⁶Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling ...* hal. 57-58

Setiap individu pasti pernah mengalami masalah. Masalah dalam kehidupan adalah fenomena yang akan terus terjadi di sepanjang sejarah hidup manusia. Permasalahan dapat terjadi dari dalam dan luar diri manusia. Emosi yang tidak stabil ditambah lagi dengan kesalahan dalam mempersepsi tindakan orang lain merupakan contoh kecil yang dapat menimbulkan masalah yang besar.

Ada hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini. Konselor sekalipun menghabiskan waktu bertahun-tahun dalam praktek konselingnya adalah manusia biasa yang juga dapat berhadapan dengan masalah. Sebagai individu dan makhluk sosial, adakalanya konselor mengalami fluktuasi ekonomi yang tidak stabil. apabila hal ini tidak mendapatkan penanganan yang tepat oleh konselor sendiri, maka konselor tidak akan dapat menjalani proses konseling secara maksimal.

Begitu pun halnya dalam proses konseling. Menghadapi klien dengan berbagai macam karakteristik sifat yang menyertainya kadang kala menimbulkan permasalahan bagi konselor. Seorang konselor yang efektif harus cepat tanggap dalam menyikapi hal ini.²⁷

Konselor adalah manusia biasa, meskipun ia seorang profesional. Ia juga menghadapi berbagai macam masalah yang kadang-kadang hanya kecil saja, tapi bisa menjadi sesuatu hal yang berakibat serius. Padahal sebetulnya, yang menjadi masalah bukanlah masalah itu, melainkan bagaimana konselor menghadapi masalah-masalah tersebut. Cavanagh mengatakan dalam bukunya Lesmana, yang berjudul *Dasar-dasar Konseling*, bahwa ada tujuh masalah yang umum dalam suatu hubungan konseling: kebosanan, hostilitas, berbagai kesalahan konselor,

²⁷Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling* ... hal. 34

manipulasi, penderitaan, hubungan yang membantu vs tidak membantu, dan mengakhiri konseling. Gladding juga dalam karya Lesmana, menyebutkan suatu fenomena lain yang juga menjadi masalah konselor yaitu *burnout*.²⁸ Berikut masalah-masalah yang dihadapi konselor yang akan kita bahas satu-persatu:

a. Kebosanan

Kebosanan adalah masalah yang dihadapi oleh konselor yang telah mengahadi kasus yang sama berulang kali terjadi walaupun berasal dari orang-orang yang berbeda. Bahkan konselor dapat memprediksi dengan hampir tepat apa yang akan dikatakan klien pada suatu waktu.

Menurut Cavanagh dalam karya Lesmana, konselor pemula jarang mengalami kebosanan karena sifat baru dari pekerjaan mereka. Tetapi seperti halnya tingkah laku lain yang terus berulang, konseling dapat membosankan. Setelah seorang konselor bertemu dengan 25 atau 50 orang depresi, ia sering bisa memprediksi dengan hampir tepat apa yang akan dikatakan seseorang pada suatu saat. Hal semacam ini menimbulkan kebosanan. Masalah-masalah yang mungkin imbul karena kebosanan adalah:

- 1) Konselor mengambil jarak dari kliennya, makin lama makin menjauh.

 Apa bila klien merasakan hal ini, maka ia akan kehilangan rasa aman dan perasaan diterima yang merupakan salah satu bagian untuk mencapai keberhasilan konseling.

²⁸Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*. (Jakarta: Indonesia, 2005), hal. 45-46

- 2) Konselor terkadang mengambil cara negatif dalam menangani kebosanannya. Ia mungkin akan daydreaming, atau berfantasi sendiri. Ada pula konselor yang mengira dirinya begitu pandai mendengar dengan "satu" telinga saja. Ia mengangguk, tersenyum dan mencoba memberi impresi bahwa ia atentif. Atau ia sengaja "menyerang" klien supaya seru.
- 3) Kemungkinan konselor kehilangan informasi penting, kalau ia dikuasai kebosanannya, karena ia menjadi kurang perhatian, kurang konsentrasi dan mungkin malah memikirkan masalahnya sendiri.

Menyikapi masalah tersebut beberapa solusi yang mungkin dapat diambil :

- 1) Mengetahui terlebih dahulu di mana letak masalahnya. Kalau konselor yang bosan, ia harus mengambil tindakan yang tepat. Ia bisa mengatakan, "Maaf, saya baru tidak konsentrasi hari ini", sehingga klien tidak merasa terabaikan. Jika sebaliknya, konselor harus membicarakan hal ini dengan klien. Membicarakan kebosanan kepada klien merupakan bagian dari konsep genuineness, tetapi perlu diperhatikan cara penyampaian sehingga tidak mengganggu rapport yang sudah terbentuk.
- 2) Konselor dapat melakukan perubahan bila menghadapi klien yang membosankan. Beberapa cara untuk mengatasi, misalnya dengan mengubah waktu pertemuan di jam-jam ketika konselor lebih "awas". Atau konselor juga bisa memberikan tugas kepada klien yang kemudian dibicarakan dalam sesi konseling.

- 3) Konselor sebaiknya mewaspadaikan tanda-tanda kebosanan seperti : mata yang mengantuk, mengetuk-ngetukkan jari, ekspresi muka tak berminat. Bila tampak semacam ini konselor harus segera mengambil tindakan dan menerima bahwa ia ikut bertanggung jawab atas timbulnya hal ini.²⁹

b. Hostilitas

Konselor sering merasa dirinya *nice people* karena sudah membantu orang lain dan ia mengharap akan dihargai karena hal ini. Tetapi orang dalam konseling punya hostilitas terpendam yang harus diurai sebelumnya. Konselor yang harus mengurangi apa yang melatarbelakangi suatu hostilitas yang terjadi. Beberapa hal yang menjadi sumber hostilitas:

- 1) Menutupi ketakutan yang mendalam. Makin ketakutan seseorang, makin mereka melihat sesi konseling sebagai ancaman. Mereka takut misalnya, kalau mereka akan menjadi dependen kepada konselor, mereka juga takut bahwa konselor akan menolak mereka, jadi mereka memutuskan untuk menolak konselor lebih dahulu. Dan mereka juga takut jika konselor akan mengenalkan mereka dengan bagian dari diri mereka yang tidak mereka sukai.
- 2) Berasal dari frustrated needs. Mereka yang lapar psikologis mempunyai resistensi rendah terhadap stress. Dikarenakan hipersensitif, maka pertanyaan-pertanyaan yang biasa sudah dirasakan sangat mengancam mereka.

²⁹*Ibid...*hal. 47

- 3) Hostilitas bisa ditujukan kepada konselor yang merupakan simbolisasi dari konflik internal atau eksternal yang dipunyai klien. Bisa jadi, konselor adalah representasi dari orangtua yang tidak disukai, pasangan atau mantan pasangan yang dibenci, atau tokoh otoritas.
- 4) Tekanan yang sangat intens (*intense pressure*) yang berasal dari orang lain maupun dari dalam dirinya sendiri. Seperti balon yang melembung, dengan sedikit cubitan balon itu akan meledak. Jadi, kalau ada sedikit saja *pressure* dari konselor, klien akan meledak.
- 5) Mungkin pula konselor memang pantas untuk menerima hostilitas klien. Dikarenakan mungkin cara konselor berkomunikasi dirasakan kurang berusaha membantu, konselor selalu melihat sisi negatif klien dan mencurigai motifnya. Konselor sering tidak mau mengakui hal ini, dan hanya melihat empat hal lain di atas.³⁰

c. Kesalahan-kesalahan Konselor

Subjek pekerjaan konselor tingkah laku manusia adalah hal yang sangat kompleks dan mempunyai nuansa-nuansa halus. Tidak dapat diukur dengan tepat, tidak dapat dipahami dengan tepat. Jadi pasti akan terjadi sesuatu kesalahan.

- 1) Salah satu kesalahan yang dapat dibuat konselor adalah lemah, tidak tegas.
- 2) Tidak mengakui kesalahan adalah bentuk kesalahan yang lain. Yang membedakan konselor yang efektif dan yang tidak efektif bukanlah ada

³⁰*Ibid...* hal. 48-49

atau tidaknya kesalahan, tetapi apakah mau mengakui atau tidak, kepada dirinya sendiri dan kepada kliennya.

Konselor yang efektif mengakui bahwa membuat kesalahan karena empat alasan:

- 1) Mereka jujur, dan kejujuran menuntut kalau ada kesalahan harus diakui.
- 2) Orang yang ada dalam hubungan konseling harus dibantu untuk memisahkan kesalahan yang mana adalah kesalahan siapa sehingga orang yang melakukan kesalahan dapat mengambil tanggung jawab untuk mengoreksinya.
- 3) Konselor mengakui kesalahannya sebagai cara untuk mengajar klien bahwa kesalahan bisa diterima dan pentingnya untuk mengakui kesalahan itu kepada orang lain.
- 4) Konselor tahu, klien barangkali tahu bahwa konselor membuat kesalahan dan menunggu untuk melihat apakah konselornya cukup punya rasa aman untuk mengakui kesalahan itu.³¹

d. Manipulasi

Klien memanipulasi konselor dengan tujuan berikut:

- 1) untuk memenuhi kebutuhan

Klien yang datang untuk konseling biasanya mempunyai kebutuhan yang tidak terpenuhi. Konseling bukan tempat untuk memenuhi kebutuhan ini, karena menyebabkan klien tidak bisa berkembang, karena ingin tinggal terus dalam konseling. Klien yang mempunyai kebutuhan untuk dicintai mungkin akan berusaha memanipulasi konselor

³¹Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling* ... hal. 35-38

agar kebutuhannya ini terpenuhi, sedikitnya ada perasaan istimewa untuk klien ini. Konselor yang kebutuhan cintanya tidak terpenuhi akan sangat rentan terhadap hal ini.

2) Untuk menetralkan ancaman Sangat perlu bagi konselor untuk mengetahui dalam hal-hal apa saja dia rentan, sehingga bisa mengurangi potensinya untuk dimanipulasi. Klien yang berusaha memanipulasi konselor:

- a) Biasanya mereka tidak sadar tentang apa yang mereka lakukan, karena dilandasi kebutuhan-kebutuhan, perasaan dan motif yang tidak disadari. Bila dikonfrontasi biasanya bereaksi dengan *hurt, confusion, anger, denial*.
- b) Tidak ada gunanya mengambil sikap defensif. akibatnya klien akan mengambil sikap defensif kembali yang tidak bermanfaat.
- c) Tidak ada gunanya bersikap sinis pada orang yang memanipulasi konselor, karena semua klien seperti itu.

e. Penderitaan (*Suffering/Psychological/Bleeding*)

Seperti hanya pada manipulasi, konselor bisa menderita dan sebaliknya klien juga bisa menderita. Kedua situasi ini dapat menimbulkan masalah dalam hubungan konseling bila tidak dikenali dan diatasi dengan efektif. Keinginan untuk mencegah penderitaan yang merupakan sebab utama orang pergi kepada konselor.

Ironisnya, efek samping dari konseling adalah adanya penderitaan ini, karena penderitaan adalah bagian inheren dari perkembangan kepribadian. Klien harus merasakan penderitaan ini untuk dapat melangkah kepada keadaan yang lebih

positif. Konselor harus mampu untuk duduk dan membiarkan kliennya berdarah-darah sehingga semua racun dalam tubuhnya keluar. Saat yang tepat dan bagaimana menghentikan perdarahan ini adalah suatu keterampilan yang didapat berdasarkan pengalaman.

Konselor sering kali mengalami kebimbangan dalam menyikapi penderitaan ini. Selain harus menentramkan perasaan klien yang menderita karena harus berhadapan dengan kenyataan yang menyakitkan baginya, seorang konselor juga harus menentramkan emosi yang tidak stabil karena melihat penderitaan kliennya.³² Lesaman dalam bukunya menyatakan bahwa bila konselor mengalami penderitaan, ada baiknya bila disampaikan kepada klien. Tetapi dengan catatan harus dengan cara yang tidak memprovokasi simpati atau perasaan bersalah terhadap klien. Hal ini dilakukan untuk dapat memfleksikan empati yang sesungguhnya terhadap penderitaan yang dirasakan klien.

f. Hubungan yang Membantu vs yang Tidak Membantu

Ada 2 tipe hubungan yang tidak membantu dalam konseling:

1) Distansi emosional (*emotionally detached*)

Konselor yang distan secara emosional tidak dapat “masuk” kedalam diri klien. Ia tidak dapat menyatukan dirinya dengan pikiran, perasaan dan persepsi klien sehingga bisa benar-benar berempati. Konselornya anonim, sehingga sulit untuk menciptakan rapport dan rasa percaya. Keterlibatannya bersifat intelektual. Konselor berfungsi sebagai director,

³²*Ibid...* hal. 39-40

tutor atau mentor. Tetapi, kadang-kadang ada pula konselor yang memang mengambil jarak secara emosional.

2) Kelekatan emosional (*emotionally attached*)

Lekat emosional berarti bahwa konselor dan/atau klien bergantung pada yang lain untuk pemuasan kebutuhan dasar mereka. Kebutuhan dasar yang terpenuhi dalam hubungan semacam ini merupakan kebutuhan untuk merasa aman, untuk menerima dan memberi cinta, untuk dikagumi, dan dibutuhkan. Konseling memang potensial untuk terbentuknya hubungan semacam ini, terjadi atau tidak tergantung pada pemenuhan kebutuhan diluar konseling.

Sikap konselor terhadap klien

- 1) Parental (orangtua yang terlalu melindungi)
- 2) Fraternal (sahabat)
- 3) Romantik (kekasih atau pasangan)

Hubungan yang membantu adalah:

Keterlibatan emosional (*emotionally involved*), Satu-satunya hubungan yang sehat antarkonselor dan klien adalah hubungan dimana ada keterlibatan emosional, bukan distansi dan bukan pula kelekatan. Ada hubungan yang dekat, ada transparansi. Mereka cukup saling mengenal untuk dapat saling percaya dan saling berempati.

g. Terminasi Konseling

Berapa pun sesi konseling yang terjadi, pada suatu waktu akan berakhir dalam salah satu dari tiga cara ini, yaitu bila sasaran konseling telah tercapai, klien secara prematur ingin menghentikan konseling, konselor ingin menghentikan konseling meskipun klien ingin melanjutkan. Melakukan terminasi, membawa masalah bagi konselor dan klien.³³

³³Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*. (Jakarta: Indonesia, 2005), hal. 49-52

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian suatu karya ilmiah digunakan metode sebagai suatu cara atau jalan mencari informasi. Metode penelitian sangatlah efektif dan sistematisnya sebuah penelitian, untuk memahami suatu objek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menentukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.¹

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustakasesuai dengan fokus masalah dan pokok-pokok pertanyaan peneliti. Jenis-jenis data yang dikumpulkandari al-Quran terkait masalah keterampilan konselor. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data tersebut di peroleh melalui penelitian dalam Al-Quran tentang beberapa kasus yang berhubungan dengan keterampilan konselor. Dengan demikian dalam penelitian ini memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif dalam proses memperoleh data, dimana melalui kajian dalam Ayat Al-Quran.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah Al-Quran. Literature-literatur yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan skunder, sumber data primer terdiri dari Al-Quran. Data utama dari ayat Al-Quran tentang keterampilan konselor.

¹ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), hlm. 24.

Sedangkan data sekunder atau data pendukung didapat dari buku-buku yang berkenaan dengan ayat-ayat al-Quran yang berhubungan dengan keterampilan konselor. Semuanya penulis maksud guna memperoleh informasi lengkap serta untuk menentukan kesimpulan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam sebuah kegiatan ilmiah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan salah satu unsur atau komponen utama dalam melaksanakan penelitian, artinya tanpa data tidak akan ada riset dan data dipergunakan dalam suatu riset yang merupakan data yang harus benar, kalau diperoleh dengan tidak benar maka akan menghasilkan informasi yang salah. Pengumpulan data (*input*) merupakan suatu langkah dalam metode ilmiah melalui prosedur sistematis, logis, dan proses pencarian data yang valid, baik diperoleh secara langsung (*primer*) atau tidak langsung (*sekunder*) untuk keperluan analisis dan pelaksanaan pembahasan (*process*) suatu riset secara benar untuk menemukan kesimpulan, memperoleh jawaban (*output*) dan sebagai upaya untuk memecahkan suatu persoalan yang dihadapi oleh peneliti.²

Dalam penulisan skripsi ini penulis melakukan pengumpulan data melalui kajian dalam Ayat Al-Quran yang berhubungan dengan keterampilan konselor, dalam hal ini penulis akan menelaah beberapa ayat yang berhubungan dengan judul skripsi ini.

²Rosady Ruslan, *Metode Penelitian...*, hal. 27

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu tahapan penting dalam proses penelitian. Dalam hal ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai saat ini, dan melihat kaitan variabel-variabel yang ada.³

Analisa data adalah upaya atau cara menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh sendiri dan orang lain.

Data-data hasil penelitian, sesuai dengan metode penelitian yang di gunakan, selanjutnya analisis secara kualitatif. Analisis dan penyajian yang dilakukan berupa uraian kalimat yang secara jelas serta logis dengan cara mengaitkan berbagai data. Data dan informasi selanjutnya disampaikan secara deskriptif dengan pemaparan berdasarkan temuan-temuan dalam ayat Al-Quran. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah pengumpulan, penyusunan dan penilaian serta penyimpulan data. Penafsiran dilakukan dengan pemahaman intelektual, yaitu dengan tetap memperhatikan asas kualitas dan rasionalitas.

Dalam pembahasan ini penulis menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi yaitu analisa tentang isi pesan atau komunikasi. Menurut Burhan

³Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 26

Bungin analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteks.⁴*Content Analisis* juga dapat diartikan sebagai pemeriksaan dan pengolahan data secara konseptual agar penulis memahami dengan jelas apa yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan sehingga mudah untuk dipahami. Terkait dengan teknik analisis data, dari ayat-ayat yang telah dikumpulkan, maka pekerjaan analisis yang dikerjakan disini meliputi: langkah-langkah sebagai berikut, yakni: (1) menetapkan masalah atau (topik).

Peneliti memberikan gambaran secara menyeluruh tentang bagaimana keterampilan konselor menurut Al-Qur'an. Gambaran tersebut kemudian ditelaah. Dikaji dan disimpulkan sesuai dengan tujuan dan kegunaan peneliti dalam memperoleh suatu kecermatan. Banyaknya data yang terkumpul belum menjamin hasil penelitiannya akan baik begitu juga sebaliknya sedikitnya data yang terkumpul tidak dapat dipastikan hasil penelitiannya akan kurang memuaskan, oleh karena itulah setiap data yang didapat/terkumpul diperlukan adanya analisis. Setelah semua data diperoleh dan di analisis, maka langkah selanjutnya menuliskan data hasil analisis tersebut dengan berpedoman pada buku panduan penulis skripsi dan bimbingan Dosen Pembimbing.

⁴Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 78.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Cara Menemukan Beberapa Kasus yang Terkait Keterampilan Konselor Menurut Beberapa Ayat Al-Quran

Islam adalah agama sempurna yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara individu, berkelompok, berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara. Di antara ajaran Islam adalah berbuat baik kepada manusia. Sejatinya, berbuat baik kepada sesama manusia adalah perintah Allah Ta'ala. Sungguh, Allah Ta'ala menyebutkan lafazh ihsan (berbuat baik) dalam berbagai mu'amalah (interaksi).

Para Nabi diutus untuk membimbing dan mengarahkan manusia ke arah kebaikan yang hakiki dan juga sebagai figure konselor yang sangat mumpuni dalam memecahkan permasalahan (problem solving) yang berkaitan dengan jiwa manusia, agar manusia keluar dari tipu daya setan.

Dengan kata lain manusia diharapkan saling memberi bimbingan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas manusia itu sendiri, sekaligus memberi konseling agar tetap sabar dan tawakal dalam menghadapi perjalanan kehidupan yang sebenarnya. Ayat ini menunjukkan agar manusia selalu mendidik diri sendiri maupun orang lain, dengan kata lain membimbing ke arah mana seseorang itu akan menjadi baik atau buruk. Sebagaimana telah Allah sampaikan dalam surat Al-Ash ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۳

Terjemahnya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”. (QS. Al-Ashr: 1-3).¹

Kata ‘Ashr’ di ayat bisa juga diartikan waktu ‘Ashr atau shalat Ashar. Allah SWT bersumpah dengan masa yang mencakup malam dan siang yang merupakan tempat terjadinya perbuatan hamba dan amal mereka, bahwa setiap manusia akan rugi, yakni tidak beruntung sebagaimana diterangkan dalam ayat selanjutnya. Kerugian ada beberapa macam, ada kerugian yang mutlak dan ada kerugian yang hanya sebagiannya saja.

Beriman kepada apa yang diperintahkan Allah semata-mat untuk diimani, dan iman tidak dapat terwujud kecuali dengan ilmu (belajar), sehingga ia merupakan bagian yang menyempurnakannya. Dalam ayat ini terdapat dalil untuk mendahulukan ilmu sebelum beramal. Amal saleh mencakup semua perbuatan yang baik yang tampak maupun yang tersembunyi; yang terkait dengan hak Allah maupun hak manusia, yang wajib maupun yang sunat.

Iman dan amal saleh, yakni saling menasihati untuk melakukan hal itu dan mendorongnya. Yakni bersabar untuk tetap menaati Allah, bersabar untuk tetap menjauhi larangan Allah dan bersabar terhadap taqdir Allah yang pedih. Kedua hal yang sebelumnya, yaitu iman dan amal saleh dapat menyempurnakan diri seseorang, sedangkan kedua hal yang setelahnya dapat menyempurnakan orang lain, dengan keempat perkara itulah seseorang akan selamat dari kerugian dan memperoleh keberuntungan.

¹Yayasan Penyelenggara Penterjemahan al-Quran, *al-Quran dan Terjemahan*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2007), hal. 913

Kerugian yang mutlak adalah kerugian di dunia dan akhirat di dunia mendapatkan kesengsaraan, kebingungan dan tidak mendapatkan petunjuk, sedangkan di akhirat mendapatkan neraka jahannam. Allah SWT meratakan kerugian kepada semua manusia kecuali orang yang memiliki empat sifat: iman, amal saleh, saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.

Surat Al-‘Ashr merupakan sebuah surat dalam Al Qur’an yang banyak dihafal oleh kaum muslimin karena pendek dan mudah dihafal. Namun sayangnya, sangat sedikit di antara kaum muslimin yang dapat memahaminya. Padahal, meskipun surat ini pendek, akan tetapi memiliki kandungan makna yang sangat dalam. Keempat kriteria yang telah disampaikan dalam isi kandungan tersebut yaitu beriman, beramal shaleh, saling menasehati agar menegakkan kebenaran dan saling menasehati agar bersabar.

Diantara kriteria tersebut yang paling berperan dalam keterampilan konselor adalah menasehati untuk menegakkan kebenaran dan menasehati agar bersabar. Makna dalam menegakkan kebenaran adalah, memberikan bimbingan dan arahan untuk memutuskan segala sesuatu untuk menghadirkan kebaikan, tujuan dari konselor untuk membimbing dan mengarahkan klien agar memilih jalan hidup yang benar, dan juga mengarahkan agar perencanaan yang dibuat dapat berjalan sesuai dengan kebenaran yang diberikan petunjuk oleh Allah.

Dalam membimbing dan mengarahkan sudah sangat mungkin konselor melakukan pendekatan dengan klien agar memahami keluhan klien, pendekatan

tersebut seperti kontak mata, bahasa tubuh, dan bahasa lisan atau sering disebut keterampilan *attending*. Tujuan dari ini adalah untuk memudahkan konselor memahami kondisi klien, dan juga agar klien dapat mengungkapkan semua keluhan kesahnya tanpa merasa canggung dan ketakutan.

Ketika proses keterampilan *attending* dilakukan, maka situasi dan kondisi jelas sudah mulai mencair, sehingga perasaan empati sudah muncul dalam diri konselor. Ketika situasi ini sudah berada dalam suasana klien dan konselor, maka konselor sudah sangat paham untuk mengarahkan dan membimbing klien untuk dapat membuat strategi agar dapat menjalankan kehidupan yang lebih baik kedepannya.

Selain dari *attending* dan empati maka keterampilan yang sangat mungkin terjadi untuk memberikan arahan dan bimbingan selanjutnya adalah refleksi, refleksi yang merukan suatu jenis teknik konseling yang penting dalam hubungan konseling, sebagaimana dalam Al-Quran Allah sangat menganjurkan kepada hamba-Nya untuk menolong sesama dalam hal kebaikan. Sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Maidah Ayat 2:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Terjemahnya: “...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (QS. Al-Maidah: 2).²

Makna *al-birru* dan *at-taqwa*, dua kata ini memiliki hubungan yang sangat erat. Karena masing-masing menjadi bagian dari yang lainnya. Secara sederhana, *al-birru* bermakna kebaikan. Kebaikan dalam hal ini adalah kebaikan yang menyeluruh, mencakup segala macam dan ragamnya yang telah dipaparkan oleh syariat.

Allah SWT mengajak untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan dengan beriringan ketakwaan kepada-Nya. Sebab dalam ketakwaan, terkandung ridha Allah. Sementara saat berbuat baik, orang-orang akan menyukai. Barang siapa memadukan antara ridha Allah dan ridha manusia, sungguh kebahagiaannya telah sempurna dan kenikmatan baginya sudah melimpah.

Dalam hal ini dalam Surat An-Nur ayat 26 Allah berfirman:

الْخَبِيثَاتُ لِلْخَبِيثِينَ وَالْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَاتِ وَالطَّيِّبَاتُ لِلطَّيِّبِينَ وَالطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَاتِ
أُولَئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ٢٦

Terjemahnya: “Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezeki yang mulia (surga) (QS. An-Nur: 26).³

Surah An Nur ayat 26 di atas, turun saat ada fitnah terhadap istri baginda Rasulullah Muhammad SAW, yakni Aisyah Ra. Tetapi, Allah SWT

²Yayasan Penyelenggara Penterjemahan al-Quran, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2007), hal.141

³Yayasan Penyelenggara Penterjemahan al-Quran, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2007), hal. 492

menyampaikan ayat alquran tentang jodoh yang baik di atas bahwa akan berpasangan antara wanita yang baik-baik dengan laki-laki yang baik-baik.

Surah An Nur ayat 26 di atas bisa juga dipahami sebagai motivasi untuk mengondisikan diri untuk menjadi baik. Inilah konsep memantaskan diri itu. Karena untuk mendapatkan jodoh yang baik memerlukan usaha untuk memperbaiki diri sendiri sembari mencari jodoh yang baik dengan menggunakan kriteria kebaikan agama dibandingkan kriteria yang lain (harta, tahta, dan kecantikan). Dalam masalah pendidikan Allah berirman dalam surat al-thaha ayat 114:

... وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا ١١٤

Terjemahnya: ..."Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan". (QS. Thaha: 114).⁴

Menuntut ilmu merupakan hal yang paling wajib yang dilakukan manusia untuk memperluas wawasan sehingga derajat kita pun bisa terangkat. Menuntut ilmu merupakan ibadah sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW "Menuntut Ilmu diwajibkan atas orang islam laki-laki dan perempuan". Maka itu baik orang yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan wajib menuntut ilmu. Selain itu ayat alquran tentang menuntut ilmu juga termasuk dengan jelas, sehingga jangan ada keraguan lagi untuk menuntut ilmu.

B. Mengidentifikasi Keterampilan Konselor Membantu Klien Menurut Beberapa Ayat-Ayat Al-Quran

⁴Yayasan Penyelenggara Penterjemahan al-Quran, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2007), hal. 444

1. Ayat Tentang Lukman mendidik anak tentang tauhid

Allah telah berfirman dalam surat Lukman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
١٣

Terjemahnya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (QS. Lukman: 13).⁵

Kandungan ayat surat al-luqman ayat 13 menjelaskan bahwa, pesan Luqman kepada anaknya (termasuk pesan Luqman pada kita semua) : janganlah kamu mempersekutukan (Allah) dengan sesuatu apapun, dan jangan juga mempersekutukan-Nya sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin. Persekutuan yang jelas maupun tersembunyi. Sesungguhnya syirik yakni mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar". Itu adalah penempatan sesuatu yang sangat agung pada tempat yang sangat buruk.

Dalam ayat ini Lukman menjadi konselor bagi anaknya dengan mengahmpi sanga anak, atau Lukman manjadi konselor dengan menggunakan keterampilan perilaku attending, keterampilan pertanyaan terbuka *Opened Question* agar dapat memancing sang anak untuk bertanya, dan juga keterampilan minimal *minimal encouragement* agar pembicaraan lebih mengarah dan mencapai tujuan. Selain itu juga karateristik mengarahkan *direkting* agar terarah dan nilai dari pesan tersebut dapat dipahami oleh sang anak.

⁵Yayasan Penyelenggara Penterjemahan al-Quran, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama Repiblik Indonesia, 2007), hal. 581

2. Ayat tentang Nabi Ibrahim Mengajarkan umatnya untuk menyembah Allah

Al-Quran diturunkan untuk menyelesaikan semua persoalan hidup yang dihadapi oleh manusia. Semua jawaban terdapat di dalam al-Quran. Termasuk halnya tentang keterampilan konselor yang termaktub dalam QS. Al-Mumthahanah ayat ke 4:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا
 مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ
 وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ
 وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ
 ٤

Terjemahnya: “*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali". (QS. Al-Mumthahanah: 4).*⁶

Allah SWT memerintahkan kepada kaum muslimin mencontoh Nabi Ibrahim A.S. dan orang-orang yang beriman besertanya, ketika ia berkata kepada kaumnya yang kafir kepada Allah dan menyembah berhala: "Hai kaumku, sesungguhnya kami berlepas diri daripada, dan dari apa yang kamu sembah selain

⁶Yayasan Penyelenggara Penterjemahan al-Quran, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2007), hal. 802

Allah".Kemudian diterangkan bahwa yang dimaksud Ibrahim dengan berlepas diri itu, yaitu:

- 1) Ibrahim A.S. mengingkari kaumnya, tidak mengacuhkan tuhan-tuhan mereka dan tidak membenarkan perbuatan mereka yang menyembah patung-patung yang tidak dapat memberi manfaat dan mudarat kepada siapa pun, sebagaimana yang diterangkan Allah dalam firman-Nya, yang terjemahnya:

“Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pualah) yang disembah”. (QS. Al-Hajj: 73).⁷

- 2) Ibrahim A.S. mengatakan bahwa antaranya dan kaumnya yang ingkar itu telah terjadi permusuhan dan saling benci-membenci selama-lamanya. Ibrahim menyatakan akan tetap menantang kaumnya itu sampai mereka meninggalkan perbuatan syirik itu. Jika mereka telah beriman barulah hilang permusuhan itu.

Terhadap ayahnya yang masih kafir ia tidak mengambil sikap yang tegas seperti sikapnya terhadap kaumnya. Ia berjanji akan mendoakan kepada Allah agar Allah SWT mengampuni dosa-dosa ayahnya itu. Dalam hal ini Allah SWT melarang kaum muslimin mencontoh Ibrahim, sekalipun Ibrahim akhirnya berlepas diri pula terhadap ayahnya, setelah nyata bagi beliau keingkarannya

⁷Yayasan Penyelenggara Penterjemahan al-Quran, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2007), hal. 474

bapaknya itu. Benar ada di antara orang-orang yang beriman mendoakan ayah-ayah mereka yang meninggal dalam keadaan musyrik. Mereka beralasan dengan perbuatan Ibrahim itu.

Sebelum Ibrahim A.S. berpisah dengan kaumnya yang tidak mau menerima seruannya itu, ia berdoa kepada Allah dengan hati yang tunduk dan menyerah diri kepada-Nya, "Wahai Tuhan kami, kami telah berusaha melaksanakan tugas yang Engkau bebaskan kepada kami, tetapi kaumku bertambah ingkar kepadaku, karena itu segala sesuatu yang berhubungan dengan tugasku itu aku serahkan kepada Engkau memberikan penilaiannya, hanya kepada Engkaulah kembali kami dan kepada Engkau kami bertobat dengan sebenarnya tobat Pada hari Engkau membangkitkan kami dari kubur, kemudian Engkau kumpulkan kami untuk berhisab, hanya kepada Engkaulah waktu itu kami mohon pertolongan, karena kepada Engkaulah kembali semua makhluk.

Dalam kisah yang dijelaskan dalam surat Al-Mumtahanah ayat 4 sudah sangat jelas bagaimana karakteristik Nabi Ibrahim dalam membimbing umatnya, dalam kisah tersebut, Nabi Ibrahim adalah konselor yang sangat baik, selain membimbing umatnya juga mendoakan agar umatnya benar-benar beriman kepadanya dan kepada Allah SWT. Dalam kisah yang dijelaskan dalam Al-Quranul karim tersebut sayangnya umat dari Nabi Ibrahim tidak mau mengikuti apa saja arahan dan bimbingan yang disampaikannya sehingga umat tersebut ingkar kepada Nabi Ibrahim.

Karakteristik konselor dari Nabi Ibrahim diperintahkan oleh Allah untuk mencontohkannya sebagaimana yang dijelaskan dalam surat lainnya yaitu Al-Hajj ayat 73, maka kasus-kasus yang dimaktub dalam al-Quran sudah menjadi pedoman bagi manusia untuk dapat ditiru dalam kehidupan sehari, Nabi Ibrahim juga memiliki karekteristik perilaku *attending* supaya umat mau mengikuti apa yang di sampaikan nabi Ibrahim..

3. Ayat tentang Nabi Daud dan Nabi Sulaiman

Karakteristik selain itu di ceritakan dalam surat lain Allah berirman seperti dalam surat Al-Anbiya ayat 78 tentang Nabi Daud dan Nabi Sulaiman:

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحَكْمِهِمْ
شَاهِدِينَ ۷۸

Terjemahnya: “Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu” (QS. Al-Anbiya: 78)⁸

Dalam kisah ini menjelaskan bahwa sekawanan kambing itu memakan habis tanaman pemilik ladang di malam hari. Nabi Dawud memutuskan agar kambing-kambing itu diberikan kepada pemilik ladang sebagai ganti dari tanaman yang rusak dan musnah. Sedangkan Nabi Sulayman berpendapat bahwa kambing itu diberikan kepada pemilik ladang untuk sementara waktu saja, yaitu rentang waktu sampai tumbuhnya tanaman itu menjadi seperti semula.

⁸Yayasan Penyelenggara Penterjemahan al-Quran, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2007), hal. 457

Dalam kasus ini posisi Nabi Daud dan Nabi Sulaiman sebagai konselor yang menggunakan karakteristik mengarahkan dan juga menjernihkan agar umat paham tentang permasalahan yang akan di hadapi.

4. Ayat tentang Nabi Luth mendidik umatnya untuk menyukai perempuan bagi laki-laki

Dalam ayat lain Allah berirman tentang bagaimana karakteristik yang dinampakkan oleh Luth terhadap umatnya, al-Quran Ash-Syara ayat 165:

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ ۖ ۱٦٥ وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ أَرْوَاجِكُمْ بَلْ
أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ ۱٦٦

Terjemahnya: *"Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia. Dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas"* (QS. Ash-Syura: 165-166).⁹

Berkali-kali nabi Luth menyerukan kepada mereka untuk meninggalkan kebudayaan menyimpang mereka, namun karena sudah terlanjur hancur moral masyarakat disana merekapun tidak mau mendengar perkataan nabi Luth. Hanya sebagian kecil saja yang mau mengikuti ajaran nabi Luth. Demikianlah Nabi Luth, melaksanakan dakwahnya sesuai dengan tugas risalahnya. Ia tidak henti-henti menggunakan setiap kesempatan dan dalam tiap pertemuan dengan kaumnya secara berkelompok atau perorangan mengajak agar mereka beriman dan percaya kepada Allah dan menyembah-Nya. Diajaknya kaumnya untuk melakukan amal saleh dan meninggalkan perbuatan maksiat dan mungkar.

⁹Yayasan Penyelenggara Penterjemahan al-Quran, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2007), hal. 525

Akan tetapi keruntuhan moral dan kerusakan akhlak telah mendarah daging di dalam pergaulan sosial mereka dan pengaruh hawa nafsu serta bujukan setan sudah begitu kuat dan menguasai tindak-tanduk mereka, maka dakwah dan ajakan Nabi Luth yang dilaksanakan dengan kesabaran dan ketekunan tidak mendapat tempat di dalam hati dan pikiran mereka dan berlalu begitu saja, masuk telinga kanan keluar telinga kiri.

Telinga-telinga mereka sudah menjadi tuli terhadap ajaran-ajaran Nabi Luth sedang hati dan pikiran mereka sudah tersumbat rapat dengan ajaran-ajaran setan dan iblis. Hingga pada suatu saat, kaumnya merasa kesal dengan nabi Luth yang selalu berdakwah dan mengingatkan mereka. Mereka pun kemudian meminta nabi Luth untuk menghentikan dakwahnya dan mengusir ia beserta keluarganya dan pengikutnya untuk pergi dari kota Sodom. Nabi Luth merasa bahwa berdakwah kepada mereka yang sudah runtuh akhlaq dan moralnya adalah perbuatan yang sia-sia. Sehingga ia meminta kepada Allah SWT untuk dijatuhkan azab kepada para kaumnya itu.

Dalam kasus ini Nabi Luth menggunakan karakteristik sebagai perilaku *attending* juga mengarahkan konfrontasi untuk menantang kelakuan umat yang sangat menyimpang. Sehingga dapat menerima risalah yang di ajarkan oleh nabi Luth.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah ditemukan dalam bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Cara menemukan beberapa kasus yang relevan tentang keterampilan konselor dalam membantu klien menurut beberapa ayat al-Quran seperti dalam surat Al-Muntahanah ayat 4, menjelaskan bahwa, Allah mengajarkan kepada umat Islam untuk mencontoh suri tauladan dari Nabi Ibrahim sebagai konselor yang baik dalam Islam, dalam mengajarkan umatnya, membimbing umatnya dan mengarahkan

umatnya untuk beriman kepadanya dan kepada Allah sebagai sang Maha Pencipta. Dalam surat Al-Hajj ayat 73 Allah juga menjelaskan agar mengikuti perumpamaan, maka dengarkanlah perumpamaan itu, dalam hal itu perumpamaan yang dimaksud adalah Nabi Ibrahim agar di dengar dan diikuti oleh umatnya, namun sayang umat dari Nabi Ibrahim mengingkarinya.

2. Mengidentifikasi keterampilan konselor membantu klien menurut beberapa ayat-ayat al-Quran seperti dalam surat Al-Ashr ayat 1-3, bahwa Allah telah bersumpah, manusia akan kerugian, namun ada orang-orang yang tidak rugi yaitu orang yang beriman, beramal shaleh, yang mengingatkan untuk melakukan kebaikan dan mengingatkan untuk bersabar. Keterampilan konselor disini sangat jelas yaitu mengingatkan klien kepada kebaikan dan mengingatkan klien kepada kesabaran dari apa yang telah Allah timpakan kepadanya, sesungguhnya konselor dapat membimbing klien untuk keluar dari belenggu masalah yang dihadapi. Keterampilan di antaranya adalah *attending*, empati dan refleksi, serta masih banyak yang lainnya lagi.

B. Saran-Saran

1. Untuk konselor, sangat banyak panutan-panutan yang bisa kita contohkan dalam al-Quran seperti ceri tentang Nabi Ibrahim yang mengajak umatnya menyembah Allah, dan juga Nabi-Nabi lainnya sebagai konselor terbaik dalam Islam.

2. Untuk para pembaca agar dapat memahami tentang keterampilan konselor yang telah tercantum dari beberapa kasus dalam Al-Quran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Sinn Ahmad Ibrahim, *Manajemen Syariah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006
- Bukhari, Dkk, *Azas-azas Manajemen*, Yogyakarta: Aditya Media, 2005
- Erhamwilda, *Konseling Islami*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009
- Fahrudin Imam, *Pengetahuan Agama Islam*, Jakarta: Media Grafika, 2010
- HafidhuDidin, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2003
- Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Huki Luci, *Keterampilan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012
- Herlambang Susatyo, *Pengantar Manajemen Cara mudah Memahami Ilmu Manajemen*, Yogyakarta: Gosyen Publising, 2013
- Jabran Muhammad Bin Mustari Anuar, *Identifikasi Ciri-Ciri Kepribadian Konselor Konvensional Menurut Al-Quran*, Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2013
- Juntika NurihsanAchmad, *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Jakarta: Refika Aditama, 2011
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Online di akses pada tanggal 15 November 2017
- Kartono Kartini, *Bimbingan dan Dasar-Dasar Pelaksanaannya*, Jakarta: CV. Rajawali, 1985
- Lumongga Lubis Namora, *Memahami Dasar-Dasar Konseling* Jakarta: PT. Kharisma Putra Utama, 2013
- Manulang, *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press, 2005
- Mappiare Andi, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Mason Peter, *Tourism Impacts, Planning And Management* 2003

- Munir Amun Syamsul, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010
- Munir Amin Samsul, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: PT. Media Graika, 2010
- Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001
- Ruslan Rosady, *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2003
- Siangian Sondang P., *Fungsi-Fungsi Manajerial Cet; IV*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002
- SuandyErly, *Perencanaan Pajak*, Edisi Revisi, Jakarta: Salemba Empat, 2003
- Syaefuddin Sa'ud Udin dan Syamsuddin Makmun Abi, *Perencanaan Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2005
- Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press, 2005
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed; III*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002
- Usman Husaini, *Manajemen, Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Widjaya, *Perencanaan Sebagai Fungsi Manajemen*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987
- Willis Sofyan S., *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2004
- Yayasan Penyelenggara Penterjemahan al-Quran, *al-Quran dan Terjemahan*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2007
- Yusuf Syamsul, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PPs Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT. Remaja Rosdakarya, 2012

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 671/Un.08/FDK/KP.00.4/02/2018

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- imbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- ingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 06 Desember 2017.

MEMUTUSKAN

- etapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
ama : Menunjuk Sdr. 1) Dr. M. Jamil Yusuf, M. Pd (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Drs. Umar Latif, M. A. (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KCU Skripsi:

Nama : Eva Herawati
NIM/Jurusan : 421307238 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKl)
Judul : *Identifikasi Keterampilan Konselor Menurut Beberapa Kasus dalam Al-Qur'an*

- a : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
a : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;
apat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
an : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 7 Februari 2018 M
22 Jumadil Awal 1439 H


a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

RIWAYAT HIDUP

NamaLengkap : Eva Herawati
Tempat/tglahir : Lampoh Tarom/05Januari 1995
Jeniskelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Gampong Lampoh Tarom, Kecamatan Kuta Baro, Aceh Besar

Nama orang tua:

- a. Ayah : Syukri
- b. Pekerjaan : Pedagang
- c. Ibu : Rihanati
- d. Pekerjaan: IRT
- e. Alamat: Gampong Lampoh Tarom, Kecamatan Kuta Baro, Aceh Besar

RiwayatPendidikan:

- a. SD Negeri Leupung 26, lulus tahun 2007
- b. MTsN Tungkob, lulus tahun 2010
- c. SMA Negeri 5 Banda Aceh lulus tahun 2013
- d. UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, lulus tahun 2018

Penulis

Eva Herawati